

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejatinya manusia itu adalah makhluk sosial yang senantiasa kehidupannya selalu bergantung kepada manusia lain (masyarakat) dan ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan diri sendiri.¹ Hal ini disebabkan karena mereka memiliki sifat bergantung, maka dari itu manusia tidak bisa lepas dengan individu lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Sedangkan dalam ruang lingkup masyarakat, manusia dikatakan makhluk sosial ketika mereka ikut serta kegiatan masyarakat, yang didalamnya saling berhubungan dengan individu-individu dan dapat menyesuaikan diri dengan kelompok serta memiliki tujuan yang sama.

Salah satu kegiatan di masyarakat yang membentuk manusia sebagai makhluk sosial yaitu kegiatan pengajian rutin atau pengajian bergilir.² Pengajian rutin merupakan kegiatan keagamaan yang berada dalam masyarakat perkotaan maupun pedesaan di masyarakat Jawa. Pengajian rutin merupakan kegiatan yang sudah familiar dikalangan umat muslim di tanah Jawa. Dan Pengajian rutin sendiri adalah bagian dari aktivitas dakwah islam tanpa adanya unsur paksaan, kekerasan, dan tidak pula dengan peperangan.³ Selain itu, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan yang baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau

¹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 43.

² Pengajian Bergilir atau biasanya disebut pengajian rutin adalah tempat sekumpulan orang-orang yang sedang belajar ajaran agama secara bersama-sama setiap seminggu sekali.

³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)*, (Jakarta: Amzah, 2008), 13.

seruan kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Apalagi pengajian ini dilakukan didalam masjid dan berkumpul bersama. Seperti yang dikatakan dalam Al-Quran Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu,”Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat“.⁵

Di kalangan masyarakat perkotaan dan pedesaan kegiatan pengajian bergilir ataupun pengajian rutin masih eksis dengan variasi unik mereka. Dan semakin berkembangnya zaman, tradisi kegiatan pengajian rutin tersebut semakin dikemas dengan menarik oleh kelompok pengajian rutin dengan tujuan tradisi pengajian rutin tidak tergerus zaman dan jamaah pengajian rutin tidak semakin menurun. Di dalam pengajian rutin secara umum kegiatannya meliputi acara Yasinan, Tahlilan, dan Dakwah. Pengajian rutin efektifnya diselenggarakan setiap satu minggu sekali oleh warga sekitar, biasanya pada waktu malam Jumat, namun ada juga yang menyelenggarakan setiap satu bulan sekali. Tetapi lebih efektifnya seminggu sekali. Namun semua itu tergantung keputusan warga untuk memilih

⁴ Ibid, 22.

⁵ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

meyelenggarakan sebulan sekali atau seminggu sekali dan kegiatan tersebut dilaksanakan per RT atau RW oleh warga sekitar.

Tujuan pengajian rutin secara umum salah satunya yaitu berfungsi sebagai perubahan perilaku keagamaan seseorang melalui dakwah-dakwah yang disampaikan saat pengajian rutin, dengan harapan jamaah menerapkan ajaran-ajaran baik yang telah disampaikan oleh tokoh agama (pak ustadz). Sedangkan arti dari perubahan perilaku sendiri adalah manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari mengenai apa yang benar dan apa yang salah dari keluarga, teman, lingkungannya, proses inilah yang akan membentuk perilaku seseorang tersebut.

Untuk merubah perilaku sosial keagamaan seseorang sebenarnya tidak hanya dengan cara kegiatan keagamaan pengajian rutin, namun perubahan perilaku untuk menjadi lebih baik bisa juga dengan ikut serta kegiatan remaja masjid, jamaah istighosah, jamaah berzanji, jamaah sholawat, masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang mampu merubah perilaku manusia menjadi perilaku yang baik. Perlu digaris bawahi bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses tahap demi tahap, tidak dapat dilakukan dengan sekali tahapan dalam lingkungan yang memiliki kondisi tertentu.

Di Kota Kediri memiliki banyak kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya kegiatan yang eksis di Kota Kediri yaitu kegiatan pengajian bergilir dan kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi setiap lingkungan Kota Kediri, walaupun lingkungannya perkotaan namun masyarakatnya tetap dengan semangat menjalankan kegiatan pengajian bergilir yang sudah menjadi

tradisi. Kegiatan pengajian rutin secara umum di Kota Kediri perlingkungan mengadakan setiap seminggu sekali dan tempat pengajian rutinannya dilakukan bergilir dari rumah warga satu ke rumah warga selanjutnya atau dilakukan di dalam mushola atau masjid. Dengan melakukan cara seperti inilah, hubungan individu dengan lingkungannya semakin rekat dan tercipta keharmonisan antar warga.

Namun, faktanya di Kota Kediri terutama di wilayah Kota Kediri bagian daerah lingkungan Semampir tepatnya di lingkungan eks lokalisasi RW 5 berbeda dengan lingkungan lainnya, yang mana pengajian di sini diselenggarakan setiap Jumat Legi⁶ di masjid Al-Hidayah. Hal tersebut dalam merangkul warga untuk mengikut pengajian rutinanan tidak semudah merangkul warga yang berada dalam lingkungan yang belum tersentuh arus kegiatan PSK.

Dengan keadaan tatanan lingkungan yang berada di eks lokalisasi semrawut, masyarakat yang tatanannya belum tertata. Contoh saja ketika berbicara kepada yang lebih tua mereka tidak memiliki tata krama dengan sesukanya mereka berkata kasar.⁷ Hal tersebut sudah biasa mereka lakukan. Dan untuk merangkul mereka agar ikut dalam pengajian juga menuai penolakan di awalnya. Peristiwa tersebut hanya terjadi diawal karena mereka masih beradaptasi, namun berangsur-angsur mereka menjadi terbiasa dengan

⁶ Malam Jumat Legi dianggap sebagai malam yang keramat sejak dahulu (nenek moyang), karena kesakralannya disebut sebagai malam yang istimewa, dimana saat terbaik untuk melaksanakan amal ibadah, untuk mengirim doa kepada para leluhur atau sanak famili, dan beramal sedekah. Hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat jawa. (Agus, Pengurus Pengajian Jumat Legi, RW 5 Semampir Kota Kediri, 26 Desember 2019).

⁷ Agus, Pengurus Pengajian Jumat Legi RW 5, Semampir Kediri, 08 September 2019.

adanya pengajian rutin tersebut. Pada saat itu pengajian rutin dilakukan sebulan sekali setelah maghrib dimushola Al-Hidayah, dan kegiatan tersebut dilakukan setelah kegiatan di kompleks PSK di stop karena karaokenya mengganggu jamaah pengajian.

Dan pada saat adanya peristiwa pengusuran lokalisasi pada tahun 2016, kegiatan pengajian rutin tetap berjalan. Yaitu dengan kesepakatan bahwa acara pengajian rutin yang diselenggarakan di eks lokalisasi RW 5 Semampir tetap sebulan sekali setiap malam Jumat Legi tempatnya di Masjid Al-Hidayah dengan rangkaian kegiatan kirim doa, Tahlilan, dan dakwah.⁸

Walaupun dilakukan sebulan sekali namun warga sekitar sudah menunjukkan perilaku yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya, apalagi pada sampai kini perilaku sosial keagamaan mereka semakin membaik. Contoh saja warga bersedia mendorong anak-anaknya untuk mengaji, karena mereka sadar bahwa anak mereka adalah investasi mereka di akhirat kelak, melakukan santunan anak yatim, memperingati maulid Nabi. Hal ini sudah mencerminkan bahwa warga eks lokalisasi dapat melakukan perubahan, hanya saja mereka membutuhkan proses, dan mereka tidak bisa dipaksa keras tetapi mereka dituntun secara perlahan-lahan dalam melakukan perubahan perilaku.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena di dalam lingkungan eks lokalisasi masih ada kegiatan keagamaan yang berjalan yaitu pengajian rutin Jumat Legi dan kegiatan tersebut mampu merubah perilaku sosial

⁸ Agus, Pengurus Pengajian Jumat Legi RW 5, Semampir Kediri, 08 September 2019.

keagamaan warga eks lokalisasi RW 5 dengan kemasan prosesi kegiatan yang disesuaikan dengan lingkungan mereka. Sedangkan kegiatan keagamaan yang lainnya seperti remaja masjid sudah tidak ada di lingkungan eks lokalisasi RW 5. Maka dari itu pengurus mengemas pengajian Jumat Legi semenarik mungkin dengan tujuan melestarikan kegiatan keagamaan pengajian rutin yang masih ada di lingkungan RW 5, sebab ini sebagai wadah untuk membenahi perilaku sosial keagamaan jamaah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Eks Lokalisasi Semampir Kota Kediri”, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang terdapat di lokasi yang menjadi sasaran penelitian untuk diulas oleh peneliti, diantaranya:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial pengajian Jumat Legi di eks lokalisasi RW 5 Semampir?
2. Bagaimana pengaruh pengajian Jumat Legi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan di eks lokalisasi RW 5 Semampir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku

Sosial Keagamaan di Eks Lokalisasi Semampir Kota Kediri”, maka tujuan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Untuk mengetahui proses konstruksi sosial pengajian Jumat Legi di eks lokalisasi RW 5 Semampir.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengajian Jumat Legi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan di eks lokalisasi RW 5 Semampir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru mengenai pengajian rutin sebagai alat perubahan perilaku sosial keagamaan jamaah.
 - b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengajian rutin sebagai perubahan perilaku jamaah, dan sebagai kajian lebih lanjut serta dapat dikembangkan kembali.
 - c. Sebagai pengembangan keilmuan dalam pengetahuan akademik jurusan Sosiologi Agama selama mengikuti proses perkuliahan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi IAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat menambah koleksi rujukan karya tulis ilmiah.
 - b. Bagi mahasiswa mahasiswi IAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dikembangkan kembali oleh mahasiswa IAIN Kediri.

- c. Bagi mahasiswa mahasiswi jurusan Sosiologi Agama, dapat menerapkan teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan kedalam penelitian yang diangkat oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan oleh peneliti yang gunanya untuk mengetahui sejauh mana otentisitas karya tulis ilmiah dan posisinya diantara karya-karya yang sejenisnya dengan tema, lokasi, teori, ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis memaparkan karya tulis ilmiah milik orang lain yang masih berkaitan dengan tema yang diambil penulis sendiri yaitu tentang “Implementasi Pengajian Jumat Legi Sebagai Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan”.

Pertama, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Armiah Najla, 2017, *Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja di Kota Banjarmasin*, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini membahas tentang pengajian agama memiliki peran dalam memberikan acuan awal pembentukan konsep berfikir keberagamaan remaja, dengan begitu remaja memiliki kemandirian dalam berfikir, bertindak, dan bersikap atas dasar kesadaran beragamanya sendiri.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalitas dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk

mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Dan persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan tema yang sama mengenai Pengajian sebagai alat untuk berdakwah.

Kedua, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nella dan Hidayat, 2017, *Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial Di Kota Medan*, Universitas Negeri Medan. Penelitian ini membahas tentang memberdayakan anggota jamaahnya dengan melatih keterampilan yang dimiliki, jadi dalam kegiatan pengajian tersebut bukan hanya mengenai keagamaan namun disini juga menjadi wadah para anggota jamaah untuk mengasah keterampilannya.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalitas dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Dan persamaan dari penelitian ini yaitu penggunaan tema yang sama mengenai Pengajian sebagai wadah untuk berbagi ilmu atau wawasan antar jamaah.

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Andi Warisno, 2017, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, STAI An Nur Lampung. Penelitian ini membahas tentang tradisi tahlilan sebagai alternatif masyarakat dalam menjaga kerukunan.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalisasi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Dan persamaan dari penelitian ini yaitu tema mengenai pengajian rutin

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fera Ardwiati Nur Aisyiah, 2018, *Pengajian Minggu Wage Sebagai Perekat Sosial (Studi Kasus Tindakan Komunikatif Ibu-ibu Dasawisma Di Jati RT 5 dan 06 Wonokromo, Pleret, Bantul-D.I Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang membentuk tindakan komunikatif ibu-ibu dasawisma melalui pengajian Minggu Wage.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalisasi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pengajian rutin sebagai tempat perantara dakwah dan kegiatan.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Afnani Jayadina, 2016, *Fungsi Sosial Pengajian Bergilir Dirumah Warga (Studi Tentang Tradisi Pengajian Bergilir Dan Upaya Memakmurkan Masjid di Dusun Pugeran,*

Jambitan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang upaya warga dusun Pugeran dalam memakmurkan masjid meski pengajian rutin dilakukan secara bergilir dirumah warga.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu saya menekankan pada pengajian Jumat Legi sebagai kegiatan warga eks lokalisasi dalam perubahan perilaku sosial keagamaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial keagamaan yang terbentuk melalui wadah pengajian Jumat Legi yang dilakukan secara rutin di Mushola. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pengajian rutin sebagai tempat perantara dakwah ataupun kegiatan.

Berdasarkan paparan telaah pustaka diatas, bahwa perbedaan yang terlihat yaitu pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek penelitian ialah jamaah lingkungan eks lokalisasi, sedangkan lokasinya yaitu RW 5 Kelurahan Semampir Kota Kediri.